

Vol. VIII No. 2 Edisi Juli 2013

ISSN : 1907-2597

# Bina' al-Ummah

Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas

**REVITALISASI PENDIDIKAN KELUARGA  
DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT**

*M. Saifuddin*

**AKAR HISTORIS DAN PARADIGMA  
PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI PESANTREN**

*Bambang Budiwiranto*

**REKAYASA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF DAKWAH**

*Supriyati Istiqomah, S.I.Kom, M.Ag*

Diterbitkan Oleh:

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat Redaksi: Gedung Fakultas Dakwah Lt. II, Jl. Endro Suratmin  
Sukarame Bandar Lampung (0721) 704030



# **BINA' AL-UMMAH**

*Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*

ISSN: 1907-2597

## **DEWAN REDAKSI**

*Penanggung Jawab*

H.MA.Achlami HS

*Pemimpin Redaksi*

Bambang Budiwiranto

*Sekretaris Redaksi*

Mulyadi

*Staf Redaksi*

Faizal, Mansur Hidayat, Khairullah

*Penyunting*

Khomsahrial Romli, Jasmadi, Abdul Syukur, Hasan Mukmin

*Lay-out*

M. Husaini

*Bendahara*

Nurhidayati

*Distributor*

Partiyah

---

*Bina' al-Ummah, Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas.* Jurnal ini diterbitkan 2 kali dalam setahun, bulan Januari dan Juli, oleh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung. Redaksi menerima sumbangan tulisan baik hasil penelitian maupun artikel konseptual yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS ukuran kwarto, dengan spasi ganda, minimal 20 halaman dengan format seperti tercantum dalam kulit belakang (Panduan Penulisan Naskah). Redaksi berhak mengedit naskah untuk keseragaman format, istilah dan tata tulis lainnya

## **Alamat Redaksi**

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung

Jl. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131

email: [jurnal\\_bina\\_ummah@yahoo.co.id](mailto:jurnal_bina_ummah@yahoo.co.id)

# **Bina' al-Ummah**

Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas

Volume VIII, Nomor 2, Juli 2013

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

## DAFTAR ISI

DAKWAH KULTURAL MUHAMMADIYAH <i>Astuti Patminingsih</i> .....	(138-156)
REKAYASA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF DAKWAH <i>Supriyati Istiqomah</i> .....	(157-174)
DAKWAH MELALUI INTERNET <i>M. Husaini</i> .....	(175-187)
LANGKAH AWAL MENULIS KARYA ILMIAH DENGAN KAJIAN PUSTAKA <i>Jasmadi</i> .....	(188-198)
REVITALISASI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT <i>M Saifuddin</i> .....	(199-212)
AKAR HISTORIS DAN PARADIGMA PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI PESANTREN <i>Bambang Budiwiranto</i> .....	(213-237)
PENGELOLAAN DAN PENYELESAIAN KONFLIK BERBASIS MASYARAKAT <i>Mansur Hidayat</i> .....	(238-254)
DAKWAH BIL-HAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN <i>F a i z a l</i> .....	(255-267)
PARADIGMA TASAWUF SOSIAL DAN JAWABAN TERHADAP KRISIS KEHIDUPAN MODERN <i>H.MA. Achlami HS</i> .....	(268-280)



## REVITALISASI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT

M Saifuddin

[muhammadsaifuddin2@gmail.com](mailto:muhammadsaifuddin2@gmail.com)

### Abstract

*Education in a family constitutes a lifelong education that enables individuals gain attitudes, values, skills, and existing resources in their neighbourhood. A family has an important role and is regarded as the first and most important educational institution in which parents conduct socialisation and cultivation of social norms and values to their children. Therefore, family empowerment and the use of the existing learning resources in the family are important aspects. Educational process in a family depends on family circumstance and parents' relationship with the members of family. The spiritual climate existing in the family also influences the educational process. Education in the family has to be strengthened by various programs aiming at human potentials enhancement. The success of family education will lead to the creation of knowledgeable and skillful individuals. This, in turn, will empower individuals and society in their life.*

**Kata Kunci :** Pendidikan informal, Keluarga, Masyarakat

### A. Pendahuluan

Tantangan era globalisasi diwarnai dengan keterbukaan komunikasi antar manusia, baik individu maupun kelompok di dalam satu kesatuan wilayah dunia. Komunikasi yang terbuka ini memiliki dimensi yang bebas ruang, artinya bahwa sekat-sekat kelompok, bangsa, rumpun bangsa, dan sejenisnya akan menjadi transparan dan saling berpengaruh satu sama lain. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, antara lain berupa jaringan dan media teknologi komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dalam waktu yang singkat.

Dengan demikian modal dasar yang penting bagi setiap bangsa dalam menghadapi tantangan-tantangan era-globalisasi adalah sumberdaya manusia, baik dalam aspek kuantitas terlebih dalam aspek kualitasnya, seyogyanya dimaksudkan sebagai manusia-manusia yang menguasai informasi dalam pengertian bukan hanya memiliki produk informasi tetapi juga mampu mengembangkan proses penciptaan dan pertukaran informasi sesuai dengan tuntutan yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat pada tatanan global, yakni manusia-manusia yang kreatif, inovatif dan senantiasa mau belajar sepanjang zaman.

Sejalan dengan upaya untuk berperan aktif dalam perekonomian dunia dan perdagangan bebas, sumberdaya manusia yang diperlukan adalah pelaku ekonomi kuat, wirausahawan, bukan hanya mereka yang menguasai aset modal tapi sikap mental sebagai "employee" bukan "worker". Adapun pekerja atau "workers" yang diperlukan adalah mereka yang memiliki keahlian spesifik dan "highly skilled employee". Untuk mendukung hal tersebut, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketangguhan iman dan taqwa yang dilandasi oleh kesiapan untuk senantiasa belajar seumur hidup; merupakan karakteristik dasar yang menjadi tuntutan sumberdaya manusia era global.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut di atas, menjadikan seseorang sebagai pembelajar sepanjang hayat menjadi hal penting di tengah perubahan-perubahan kehidupan yang bergitu cepat dan ketersediaan sumberdaya pendidikan yang makin beragam dan mudah diakses. Belajar sepanjang hayat sebagai kegiatan belajar dan pembelajaran dalam implementasinya membentuk satu kesatuan pentahapan pendidikan, sebagai suatu totalitas dari berbagai jenis kegiatan pendidikan. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama penting untuk makin diberdayakan kapasitasnya dalam menjalankan fungsi-fungsi pendidikan dan pembelajaran dengan perkembangan kekinian, bukan sebatas fungsi pendidikan yang tradisional. Akses yang mudah terhadap sumberdaya pendidikan di tengah keluarga dan lingkungan menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, dukungan kebijakan pembangunan sistem pendidikan harus sudah memperhatikan hubungan sinergis antara pendidikan formal, nonformal dan informal. Hubungan yang dimaksud harus diwujudkan dalam bentuk pengakuan dan penghargaan yang adil dan setara terhadap capaian kompetensi yang diperoleh dari hasil-hasil pendidikan nonformal dan informal. Untuk itu diperlukan



pendekatan, metode dan teknik yang sistematis dan inklusif mendemonstrasikan dan mengakui semua tipe belajar diakui dan dihargai maka para pembelajar akan terinspirasi dan belajar berkelanjutan. Untuk itu, menurut Torres dalam Elih Sudiapermana menegaskan kerangka kerja pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) harus ditegakkan dalam pembangunan sistem pendidikan abad ke-21 ini, baik di Negara maju maupun di Negara berkembang.<sup>1</sup>

Berkenaan dengan perubahan dan perkembangan paradigma pendidikan seperti digambarkan di atas, pemberdayaan keluarga dengan pendidikan keluarga dalam makna memahami dan menganalisis kehidupan keluarga serta memberikan perhatian untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas kehidupan keluarga menjadi hal penting untuk pendidikan anak-anak bangsa ke depan. Pandangan tradisional tentang fungsi pendidikan keluarga sudah saatnya ditransformasikan dengan kekinian kehidupan sosial yang makin kompleks dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang lebih memudahkan akses anggota keluarga terhadap sumber-sumber belajar baru dan terbarukan. Dengan demikian, pemberdayaan keluarga tidak hanya dipandang sebagai proses pendidikan dalam keluarga (*informal learning*) yang sering dipandang menjadi otonomi keluarga, tetapi juga perlu dimaknai sebagai upaya penguatan kehidupan keluarga (*family life education*). Dalam pengertian ini, termasuk penguatan orangtua dan anggota keluarga lain untuk siap menjadi bagian dari system pendidikan nasional yang cenderung menjadikan sekolah sebagai "mainstream" pembangunan pendidikan. Kemajuan dan moderniasi lembaga-lembaga pendidikan jangan dipandang sebagai suatu kesempatan untuk menitipkan anak-anak mencapai kompetensi tertentu tanpa keterlibatan orangtua maupun keluarga dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, pemberdayaan dan optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada di keluarga dan lingkungan menjadi sangat penting.

## **B. Konsep Keluarga dan Dinamika Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan**

### **1. Konsep Keluarga**

---

<sup>1</sup>Elih Sudiapermana, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Edukasia Press, 2012)

Keluarga sebagai suatu lembaga pada awal pengertiannya lahir dari ikatan perkawinan dua insan yang berbeda jenis kelamin untuk hidup dalam satu rumah tangga. Dalam perkembangannya keluarga mengalami perubahan pengertian yang lebih luas dan berkembang dinamis sejalan dengan perkembangan norma masyarakat dimana keluarga berada. D'Antonio mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang hidup bersama untuk suatu periode waktu, dan di antara mereka saling berbagi dalam satu hal atau lebih berkaitan dengan pekerjaan, seks, kesejahteraan dan makanan anak-anak, kegiatan-kegiatan intelektual, spiritual dan rekreasi.<sup>2</sup> Sementara itu Rollin dan Galligan mendefinisikan keluarga sebagai suatu system interaksi semi tertutup diantara orang-orang yang bervariasi umur dan jenis kelaminnya, dimana interaksi tersebut terorganisasi dalam arti hubungan posisi sosial dengan norma dan peranan yang ditentukan, baik oleh individu yang berinteraksi maupun oleh masyarakat sebagai kekhasan dari system tersebut.

Dalam konteks kehidupan di Indonesia, Ki Hajar Dewantoro mengemukakan bahwa "keluarga merupakan kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu keturunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang khas, pun berkehendak juga untuk bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kemuliaan satu-satunya dan semua anggota<sup>3</sup>. Melihat proses terbentuknya, Alkalin mengemukakan bahwa keluarga dimulai dari adanya suatu perkawinan atau suatu bentuk komitmen yang sama di antara suatu pasangan, untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga.

Dari berbagai pengertian yang diberikan para ahli, secara normatif yang dimaksud keluarga dalam masyarakat Indonesia adalah suatu kehidupan dua insan berbeda jenis kelamin yang diikat oleh perkawinan dan hidup dalam satu rumah tangga, dengan atau tanpa

---

<sup>2</sup>William V D'Antonio, "Family Life, Religion, and Societal Values and Structures", *Families and Religions: Conflict and Change in Modern Society* dalam William V. D'Antonio dan Joan Aldious (Beverly Hills: Sage Publication, 1983), h.81-108.

<sup>3</sup>Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h.380-381



anak dan anggota keluarga lainnya yang menjalankan fungsi-fungsi keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan tradisional para ahli sosiologi yang tetap memandang keluarga sebagai suatu kelompok sosial yang diikat oleh perkawinan, keturunan atau adopsi dan hidup bersama, bekerjasama secara ekonomi, dan perlindungan bagi kaum muda. Dalam pengertian ini orang-orang yang hidup sendiri, baik karena *single*, menjanda, pisah rumah atau bercerai, tidak merupakan suatu keluarga.

Hal ini sejalan dengan uraian Robert MZ Lawang sebagaimana dikutip Cahyadi yang menjelaskan empat karakteristik universal keluarga, yaitu: pertama, keluarga terdiri dari orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; kedua, mereka hidup bersama dalam satu rumah dan membentuk sebuah rumah tangga (*household*); ketiga, mereka merupakan satu kesatuan yang berinteraksi dan berkomunikasi; keempat, mempertahankan kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang luas, atau mereka menciptakan kebudayaan baru.<sup>4</sup>

Dari berbagai pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa struktur kehidupan keluarga dibangun melalui komitmen perkawinan yang melahirkan status suami dan isteri. Hubungan suami-isteri dalam sebuah perkawinan yang menghasilkan seorang individu akan merubah struktur kehidupan keluarga. Individu yang baru lahir dari hasil hubungan perkawinan berstatus anak, dengan demikian maka status isteri bertambah perluasan fungsi atau dorongan lainnya, keanggotaan keluarga dapat menjadi luas menyangkut pula individu-individu yang memiliki darah atau atas dasar pengikatan hukum. Masing-masing status ini membawa konsekuensi pada perkembangannya fungsi-fungsi yang harus dilakukan, baik oleh individu anggota keluarga maupun oleh keluarga sebagai suatu unit sosial.

Fungsi keluarga tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan hubungan social dan fisik dua insan yang melakukan ikatan perkawinan serta anggota keluarga lainnya, tetapi memiliki fungsi yang lebih luas, Zimmerman mengemukakan fungsi utama keluarga adalah

---

<sup>4</sup> Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam*, (Yogyakarta: Inter-media, 2000), h.i

sebagai: 1) pemeliharaan fisik dan kesejahteraan anggota keluarga, 2) menambah anggota keluarga baru, baik melalui kelahiran maupun adopsi, 3) sosialisasi anak-anak terhadap peran-peran orang dewasa, seperti sebagai orang tua, pekerja, anggota masyarakat, 4) pengendali sosial anggota keluarga, 5) pemelihara moral keluarga dan motivasi untuk memastikan kinerja tugas, baik di dalam keluarga maupun dalam kelompok sosial lain, 6) produksi dan konsumsi peralatan dan pelayanan yang diperlukan untuk mendorong dan memelihara unit keluarga.<sup>5</sup>

Sementara itu Vander Zanden menguraikan fungsi keluarga sebagai berikut: Reproduksi; Sosialisasi; Keluarga sebagai sumber penting bagi terjadinya hubungan intim, konstan dan tatap muka dengan orang lain; persahabatan, cinta, keamanan, rasa kebenaran, dan perasaan umum sebagai manusia yang baik; Pemberiaan status individu dalam keluarga, sebagai orang tua-anak, sebagai saudara kandung (saudara laki-laki dan saudara perempuan), sanak saudara; Aturan perilaku seksual (norma masyarakat yang mengatur perilaku seksual oleh siapa, dengan siapa dan dalam keadaan apa).<sup>6</sup>

Dari berbagai pemikiran tentang fungsi keluarga sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai fungsi luas. Fungsi-fungsi tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan lingkungan kehidupan keluarga, akan berkaitan dengan fungsi fisik - biologis, fungsi social - ekonomis, fungsi sosial-psikologis dan fungsi religi.

## **2. Dinamika Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan**

Pendidikan seringkali disamaartikan hanya dengan istilah pengajaran atau pelatihan, bahkan lebih disempitkan artinya menjadi sekolah. Sejalan dengan gejala-gejala seperti itu, Mudyahardjo, membagi pengertian pendidikan dalam tiga kategori, yaitu: pengertian

---

<sup>5</sup>Shirley L. Zimmerman, "Government and Families as Interacting System: Output, Input, Outcomes", E Seidman, (Ed). *Handbook of Social Intervention*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1983) pp. 455-472

<sup>6</sup> W. VanderZanden, *Sociology: The Core* (New York: Mc Graw Hill Inc., 1996), h.283



sempit, pengertian luas dan pengertian luas terbatas.<sup>7</sup> Dalam pengertian sempit, pendidikan diartikan sekolah (persekolahan), sedangkan pengertian luas, mencakup segala situasi dalam kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Adapun dalam pengertian luas pendidikan maknanya berisi berbagai macam pengalaman belajar dalam keseluruhan lingkungan hidup, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang sengaja diselenggarakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Dari berbagai kemungkinan definisi di atas, yang utama dalam setiap proses pendidikan adalah adanya proses pembelajaran. Natawijaya mengemukakan bahwa proses pendidikan merupakan interaksi sosial-budaya antara orang dewasa yang berperan sebagai pendidik dan orang yang belum dewasa.<sup>8</sup>

### **2.1. Institusi Pendidikan Pertama dan Utama**

Kelahiran lembaga pendidikan modern, seperti sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, secara historis memang merupakan akibat dari keterbatasan keluarga untuk memenuhi kebutuhan belajar yang terus berkembang pada setiap individu anak sesuai perkembangannya. Namun demikian tidak berarti bahwa dengan anak-anak memasuki lembaga pendidikan modern tersebut fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan menjadi hilang. Pemahaman kearah pemikiran seperti ini seringkali menimbulkan masalah pada perkembangan kehidupan anak-anak dan remaja, oleh karena orang tua seringkali merasa tenang dan percaya sepenuhnya jika anak-anaknya sudah bersekolah.

Dalam awal siklus perkembangan kehidupan seorang individu, secara nyata keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenalnya. Melalui keluarga inilah seorang individu mulai mengenal dunia. Oleh karena itu keluarga seringkali dianggap sebagai lembaga pendidikan yang pertama. Jones dan Wilkins menyatakan bahwa pengalaman sosialisasi anak-anak yang pertama terjadi dalam keluarganya, oleh karena itu orang tua secara khusus merupakan agen sosial pertama dan utama. Orang tua yang mengasuh merupakan faktor yang sangat

---

<sup>7</sup>Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h.45-63

<sup>8</sup>Rochman Natawijaya, "Ilmu Pendidikan", dalam *50 Tahun Pendidikan*, (Jakarta: ISPI, 1995)

dominan bagi kehidupan individu pada masa bayi dan usia dini, khususnya pada usia lima tahun awal perkembangannya. Lebih jauh Ki Hadjar Dewantoro, mengingatkan bahwa:

“...keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat-pusat lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan ... orang tua dalam keluarga, dengan kesucian yang semurni-murninya, kecintaan yang sebesar-besarnya, keikhlasan yang sesuci-sucinya dan sebagaimana berhadapan dengan anak-anaknya sendiri, maka teranglah mereka sukar disamakan dengan kaum guru lainnya, yang teristimewa hanya terikat formal, dan hanya organis merasa wajib melakukan pendidikan terhadap anak-anak yang bukan anaknya sendiri.”<sup>9</sup>

Berkaitan dengan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan anak, Bowlby dalam Ellih menempatkan peran ibu sebagai sentral dalam perkembangan awal anak.<sup>10</sup> Peran penting ibu ini tetap berlangsung walaupun dalam perkembangan berkeluarga banyak ibu-ibu yang bekerja. Suami-suami, baik dengan istri bekerja maupun tidak, senantiasa berbagi tugas keorangtuaan dan tanggungjawab intern sebagai bagian dari hubungan *egalitarian*. Oleh karenanya, uapaya mencari pemahaman secara mendalam mengenai peranan ayah juga bertambah penting karena dunia kegiatan wanita berkembang. Baik karena motif mencari kepuasan diri maupun tuntutan ekonomi, banyak wanita dewasa kini bekerja purna waktu di luar rumah. Bahkan ketika cuti lahir pun, wanita banyak yang ingin segera kembali bekerja seperti biasanya.

Watson dan Lindgren sebagaimana dikutip Dagun, dari hasil penelitiannya terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan bahwa perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas

---

<sup>9</sup> Ki hajar Dewantara, *op.cit.* h. 374-376

<sup>10</sup>Elih Sudiapermana, *op.cit.* h. 24



sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya dapat menjadi kabur.<sup>11</sup>

Dalam ajaran Islam walaupun mengutamakan ibu, tetapi peran ayah mendapat penegasan, misalnya dalam salah satu hadits Rasulullah Saw, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Majah, mengungkapkan: "Sebagian kewajiban bapak atas anak-anaknya ialah memberikan nama yang baik, mengajarkan menulis dan mencarikan jodohnya apabila telah dewasa.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang ayah itu penting, tidak hanya melalui pengaruh langsung tetapi juga yang tidak langsung, dalam hal ini melalui keintiman hubungan suami dan isteri serta keteladanan perilaku baik lainnya. Keintiman ayah berinteraksi dengan isterinya, mempengaruhi ibu terhadap bayinya. Kenyataan-kenyataan ini menggambarkan betapa pentingnya

hubungan yang hangat antara suami dan isteri, serta hubungan orang tua dan anak-anak. Selanjutnya penelitian Blanchard dan Biller yang membandingkan empat kelompok anak, menemukan bahwa anak-anak yang ditinggalkan ayah sebelum usia lima tahun kelihatan sekali kemampuan akademik menurun dibandingkan dengan anak yang ayahnya terlibat dalam proses pembinaan perkembangan anak.

## **2.2. Pola Asuh dalam Keluarga**

Persoalan yang mendapat banyak kajian tentang pemberdayaan keluarga melalui proses pendidikan dalam keluarga adalah masalah pola asuh. Menurut Kohn sebagaimana dikutip Indriana dan Haditono bahwa pola asuh menyangkut sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, cara orang tua memberikan peraturan serta disiplin, hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan kekuasaannya dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak.<sup>12</sup> Gurney, Vogelsohn dan Coufal mengemukakan bahwa hubungan orang tua-anak meliputi: 1) keterampilan komunikasi, yang terdiri dari empatik

---

<sup>11</sup>Sava M Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h.7-8

<sup>12</sup> Yeniar Indriana dan Sri Rahayu Haditono, "Orientasi Masa Depan Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua", *Berkala Penelitian* (Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, Jilid 5 Nomor 4A Nopember 1992).

dan ekspresif; 2) pola umum komunikasi, terdiri dari pemilihan butir untuk berkomunikasi; 3) frekuensi komunikasi, penyediaan umpan balik yang tepat, pemahaman perasaan, dan 4) kualitas umum hubungan, terdiri dari: kepercayaan, empati, keaslian, keintiman, keterbukaan, keharmonisan, kepuasan umum dalam hubungan, kemampuan memecahkan masalah keluarga.<sup>13</sup>

Dari pemikiran tentang pola asuh tersebut terlihat bahwa pola hubungan dalam rangka upaya pendidikan orang tua terhadap anak akan merentang antara dua arah yang berbeda secara ekstrim, yaitu hubungan yang menekankan pada reinforcement atau penguatan dengan ciri-ciri: sikap orang yang senantiasa memberi hadiah, mendukung, serta memuji anak dan hubungan yang menekankan pada pemberian hukuman dengan ciri-ciri: sikap orang tua yang sering menghukum, mencela, mengkritik yang tidak membangun.

Pola asuh yang bersifat mendorong akan meningkatkan kemandirian karena percaya diri merupakan salah satu ciri kemandirian, sedangkan keluarga dengan pola asuh yang menekan atau otoriter mengakibatkan anak kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemandirian sehingga ia mengalami hambatan di dalam mencapai kemandirian. Gecas, Thio dalam Ellih mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga yang hangat, mendorong dan menarik seringkali menghasilkan anak-anak yang bahagia dan hidup baik, sedangkan lingkungan yang dingin, kaku, dan menekankan menyebabkan anak-anak menjadi suka melawan, marah dan gelisah.<sup>14</sup> Sejalan dengan, Stevens, Hough, dan Nurss lebih tegas mengemukakan bahwa orangtua yang dengan cara bermain dan mengajarkan berbicara pada anak-anaknya, membantu mereka untuk memanfaatkan dan mendayagunakan lingkungan, menyediakan pengalaman-pengalaman khusus dan baru, lebih mungkin akan memiliki anak-anak kreatif, serius dan memiliki kompetensi tertentu.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Bernard G. Guerney, Jr; Edward Vogelsong; Jeannete Couafal, "Relationship Enhancement Versus A Traditional Treatment", dalam David H. Olson dan Brent C. Miller (eds.) (Beverly Hills: Sage Publication, 1984)

<sup>14</sup>Ellih Sudiapermana, *op. cit.*, h. 28-29

<sup>15</sup> Joseph H. Stevens, Jr., Ruth A. Hough, Joane R. Nurss, "The Influence of Parents on Children's Development and Education", dalam Bernard Spodek, *Handbook of Research on the Education of Young Children* (ed). (New York: Macmillan Publishing Company, 1993), pp. 337-351



Dalam kaitannya untuk menanamkan disiplin pada anak, Shochib mengungkapkan bahwa pola asuh harus merupakan upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan: 1) lingkungan fisik, 2) lingkungan social internal dan eksternal, 3) pendidik internal dan eksternal, 4) dialog dengan anak-anak, 5) suasana psikologis, 6) sosiobudaya, 7) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, 8) kontrol terhadap perilaku anak-anak, 9) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.<sup>16</sup>

Dilihat dari sisi substansi yang dibelajarkan orang tua terhadap anak dalam kehidupan keluarga Cahyadi Takariawan dalam Ellih menjelaskan tujuh macam pendidikan yang menyeluruh dalam keluarga, yaitu: 1) pendidikan iman, 2) pendidikan moral, 3) pendidikan fisik, 4) pendidikan intelektual, 5) pendidikan psikis, 6) pendidikan sosial, dan 7) pendidikan seksual.<sup>17</sup> Adapun mengenai metode-metode dalam pendidikan keluarga yang banyak berpengaruh terhadap anak, menurut Abdullah Nashih Ulwan, terdiri dari: 1) pendidikan dengan keteladanan, 2) pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) pendidikan dengan naschat, 4) pendidikan dengan pengawasan, dan 5) pendidikan dengan hukuman (sanksi).<sup>18</sup>

### **2. 3. Kajian Penelitian Pendidikan Tentang Keluarga**

Berbagai penelitian pendidikan membuktikan bahwa latar belakang kehidupan keluarga, khususnya ditinjau dari aspek ukuran keluarga, pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, penghasilan keluarga, penataan rumah, aspirasi pendidikan orang tua, dan kemilikan keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Carlson dan Corcon menemukan bahwa pendapatan keluarga, faktor psikologis ibu, dan kualitas lingkungan rumah berpengaruh pada perilaku anak. Scott dan Jones mengklasifikasi faktor latar belakang keluarga yang berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam dua kelompok besar, yaitu faktor-faktor biologis dan

---

<sup>16</sup> Mochammad Sochib, *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.15

<sup>17</sup> Ellih Sudiapermana, *op.cit.*, h.30

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 1-153

faktor-faktor lingkungan ini terdiri dari variabel-variabel status dan variabel-variabel proses. Studi Sunaryo, menemukan bahwa kehidupan keluarga yang berstatus sosial-ekonomi rendah cenderung memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan dasar. Sedangkan mereka yang berstatus sosial ekonomi lebih tinggi cenderung berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sosial-psikologis yang lebih tinggi. Selanjutnya Dedi Supriadi menemukan bahwa kualitas antara anak dan orangtuanya dalam keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap kepribadian kreatif sebesar 12,17%. Di sisi lain, Martoenoes menemukan bahwa derajat keintiman hubungan dan tipe sikap orang tua secara bersama-sama berkontribusi secara nyata terhadap motif berprestasi, dan terhadap pewarisan nilai-nilai yang berguna dalam menghadapi masa depan.

Berbagai hasil kajian di atas menunjukkan bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan didalamnya berlangsung proses-proses mendidik dan membelajarkan yang dilakukan oleh orang tua, khususnya ibu dan ayah, sebagai pendidik. Begitu dahsyatnya berbagai proses ini berpengaruh pada perkembangan kognitif, sosial dan akademik anak, termasuk prestasi belajarnya di sekolah. Hal ini mengingatkan bahwa kita tidak bisa membiarkan proses-proses itu berlangsung

apa adanya sesuai dengan kondisi orang tua masing-masing keluarga, baik keluarga "mampu" maupun keluarga "miskin". Peran intervensi yang sistematis untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga menjadi hal yang strategis, karena bukan hanya mempengaruhi perilaku orang tua tetapi akan berefek domino terhadap keberhasilan perkembangan anak-anaknya.

### **C. PENUTUP**

Secara konseptual, keluarga sebagai suatu system social memiliki komponen-komponen yang satu sama lain saling terkait. Komponen-komponen tersebut secara sosiologis dapat dikelompokkan dalam dua dimensi, yaitu dimensi struktur dan dimensi proses. Kedua dimensi tersebut secara dinamis terus berkembang sejalan dengan perkembangan individu dalam keluarga, serta perkembangan norma-norma dalam lingkungan masyarakat dimana keluarga berada. Proses kehidupan yang berkembang dalam suatu keluarga banyak bergantung pada keadaan struktur keluarga itu sendiri, baik dilihat dari kedudukan keanggotaan dalam keluarga



maupun dari status social ekonominya. Keterkaitan aspek struktur dan proses dalam kehidupan keluarga terjadi mengingat anggota-anggota keluarga adalah individu-individu manusia yang memiliki kemampuan fisik-biologis, social-psikologis dan religi yang melandasi (memotivasi) individu-individu untuk melakukan hubungan sosial sehingga tercipta suatu struktur tertentu.

Sebagaimana gambaran hasil-hasil penelitian seperti diuraikan pada bagian terdahulu, hampir keseluruhan aspek kehidupan keluarga berpengaruh terhadap pendidikan anak. Hal ini dapat dijelaskan dengan logis, mengingat kehidupan keseharian anak lebih lama ada pada lingkungan keluarga, dan keputusan-keputusan anak masih banyak tergantung pada keputusan orang tua. Sehubungan dengan kajian-kajian pendidikan dalam keluarga, fungsi edukatiflah yang dirasa paling menonjol. Akan tetapi fungsi edukatif itu tidak terlepas dari fungsi-fungsi lainnya, seperti fungsi proteksi, fungsi afeksi, dan fungsi sosialisasi.

Suatu harapan ke depan, pendidikan didalam keluarga (*informal learning* ) makin diapresiasi dan diposisikan dengan mendapat penghargaan dan pengakuan, bahkan perlu terus diperkuat terhadap proses dan hasil pembelajaran informal dan nonformal yang dimiliki individu – masyarakat dengan berbagai program pendidikan untuk keluarga yang berorientasi pada upaya pengembangan potensi manusia melalui proses yang mendukung secara terus menerus dan memberdayakan individu-masyarakat agar memperoleh semua pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan dan pemahaman, sehingga mampu memuaskan individu dan masyarakat dalam kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam*, Yogyakarta: Inter-media, 2000
- Elih Sudiapermana. *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Edukasia Press, 2012
- Guerny Jr, E Vogelsong, J Couafal. "Relationship Enhancement Versus A Traditional Treatment", dalam David H. Olso dan Brent C. Miller, Beverly Hills: Sage Publication, 1984
- JH Stevens Jr, RA Hough, JR Nurss. "The Influence of Parents on Children's Development and Education", dalam Bernard Spodek (ed), *Handbook of Research on the Education of Young Children*, New York: Macmillan Publishing Company, 1993.
- JW VanderZanden. *Sociology: The Core*, New York: Mc Graw Hill Inc., 1996
- Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan (Bagian Pertama)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977
- Mochammad Sohib. *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Redja Mudyahardjo. *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Rochman Natawijaya. "Ilmu Pendidikan", dalam *50 Tahun Pendidikan*, Jakarta: ISPI, 1995
- SL Zimmerman. "Government and Families as Interacting System: Output, Input, Outcomes", *Handbook of Social Intervention*, dalam E Seidman (ed.) Beverly Hills: Sage Publication, 1983
- SM Dagun. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989
- WV D'Antonio. Family Life, Religion, and Societal Values and Structures", *Families and Religions: Conflict and Change in Modern Society* ed William V. D'Antomio and Joan Aldious, Beverly Hills: Sage
- Yeniar Indriana dan Sri Rahayu Haditono, "Orientasi Masa Depan Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua", *Berkala Penelitian*, Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, Jilid 5 Nomor 4A Nopember 1992.